

**MENELISIK GAGASAN TAFSIR  
ABŪ AL-ḤAMĪD AL- GAZĀLĪ DALAM  
KITĀB JAWĀHIR AL-QUR’ĀN**

**Umma Farida**

STAIN Kudus

[mafarahman@gmail.com](mailto:mafarahman@gmail.com)

**Abstrak**

Artikel ini mengelaborasi gagasan tafsir Abū Ḥamīd Al-Gazālī yang selama ini lebih terkenal sebagai filosof dan sufi, dengan memfokuskan pada karyanya *Jawāhir Al-Qur’ān*. Al-Qur’an yang merupakan kitab suci umat Islam memiliki posisi tersendiri di hati dan pikiran Al-Gazālī. Kecintaan Al-Gazālī terhadap filsafat dan tasawuf juga didasari oleh kecintaannya terhadap al-Qur’an. Ini dikarenakan menurutnya, hanya al-Qur’an sajalah yang menjadi penuntun dan pengingat tujuan hidup manusia. Temuan kajian ini adalah bahwa corak penafsiran yang dibangun oleh Al-Gazālī tidak dapat dilepaskan dari pemikiran tasawufnya. Baginya, al-Qur’an memiliki dimensi zahir dan dimensi batin. Oleh karenanya, ia menekankan untuk membaca dan menyelami makna al-Qur’an, bukan hanya makna zahirnya, melainkan juga makna batinnya. Ia sekaligus menyarankan untuk berusaha meraih amalan batin dari setiap ayat yang dibacanya, bahkan diupayakan bahwa setiap pemahaman, melahirkan kekayaan batin dan kesadaran diri menuju *ma’rifatullāh*. Surah al-Fātiḥah memiliki keistimewaan tersendiri bagi Al-Gazālī bahwa surah ini merupakan surah yang paling utama dalam al-Qur’an. Menurutny, al-Fātiḥah mengandung delapan substansi esensial yang menjadi kunci surga yaitu: *ẓāt*, *sifat*, *af’āl*, penyebutan hari akhirat, *ṣiraṭ al-mustaqīm* dengan dimensi-dimensinya, yakni pembersihan dan

periasan jiwa, penyebutan nikmat terhadap para kekasih Allah, amarah terhadap musuh-musuh Allah, dan penyebutan tempat kembalinya umat manusia.

**Keywords:** Tafsir, *Ma'rifatullāh*, *al-Fātiḥah*, *Zāhir*, *Bāṭin*

### *Abstract*

*PROBING THE IDEA OF TAFSĪR ABŪ AL-HAMID AL-GAZĀLI IN THE BOOK OF JAWĀHIR AL-QURĀN. This article collaborate idea of interpretation of Abū Ḥamīd Al-Gazālī, who is known as a philosopher and mystic, with a focus on his work Jawāhir Qur'an. Al-Qur'an is the Muslim holy book has its own position in the hearts and minds of al -Ghazali. The love of Al-Gazālī to philosophy and Sufism was based on the love for the Qur'an. This is because only the Qur'an as a guide and reminder of the purpose of human life. The finding of this study is that the pattern of interpretation that was built by Al-Gazālī can't be detached from the idea mysticism. For him, Al-Qur'an has Zahir dimension and inner dimension. Therefore, he stressed to read and get the meaning of the Koran, not only the zahir meaning but also the inner meaning. He once suggested to try to reach the inner practices of each verse that reads, even pursued that any understanding, gave inner wealth and self-awareness towards ma'rifatullah. Surah al-Fātiḥah has a distinctive feature for Al-Gazālī that this is the most important surah in the Qur'an. According to him, Al-Fātiḥah contains eight essential substances that became the key to heaven, namely: Zāt, sifat, af'āl, the mentions of the hereafter, shirath al-mustaqim with the dimensions, namely cleaning and grooming the soul, the mention of God's favor toward the lover, the anger against the enemies of Allah, and the mention of a return of mankind.*

### **A. Pendahuluan**

Setiap muslim pasti memiliki kesan tersendiri ketika berinteraksi dengan al-Qur'an yang merupakan *kalāmullāh* yang mencerahkan dan menjadi petunjuk bagi manusia di semesta raya ini, tidak terkecuali Abū Ḥamīd Al-Gazālī (selanjutnya hanya disebut Al-Gazālī). Sebagai seorang sufi dan filosof ia pun meresapi dan memaknai ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan pola pikir dasar yang selama ini telah dikuasainya bahkan tertanam kuat dalam pikirannya.

Sebenarnya Al-Gazālī tidak hanya menuangkan gagasan tafsirnya terhadap Surah al-Fātiḥah saja. Selain al-Fātiḥah ia juga banyak menjelaskan kandungan dari beberapa surah al-Qur'an, misalnya Surah al-Ikhlāṣ. Bahkan, tidak terhitung pula penafsiran yang diberikannya terhadap beberapa penggalan ayat-ayat al-Qur'an.

## **B. Pembahasan**

### **1. Mengenal Abū Ḥamīd Al-Gazālī**

Bagi para pencinta filsafat dan tasawuf mungkin tidak akan asing dengan tokoh ini, Abū Ḥamīd Al-Gazālī. Ia memiliki nama lengkap Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Gazālī at-Ṭūsi, yang lebih populer dikenal dengan Abū Ḥamīd, dan mendapat gelar sebagai Ḥujjah al-Islām. Terlahir di kota Ghazalah, daerah Thus, pada tahun 1058 M./450 H., Khurasan, lalu melakukan perlawatan ilmiah ke kota Thabran, Nuqan, dan Naisabur dengan berguru kepada Imam al-Juwaini, juga belajar di Madrasah Nizhamiyah di Baghdad, Iraq.

Kesederhanaan telah melekat dalam kepribadian Al-Gazālī sejak kecil. Meski orang tuanya yang berprofesi sebagai pengrajin kulit domba bukanlah seorang yang kaya, tetapi sangat mencintai ilmu pengetahuan dan mengedepankan akhlak mulia. Hingga menjadikan tidak menyukai sifat riya, sombong, takabur, dan sifat-sifat tercela lainnya. Menjelang wafatnya, sang ayah berpesan kepada temannya agar membekali Imam Al-Gazālī dan adiknya dengan ilmu pengetahuan seraya menitipkan uang untuk biaya menuntut ilmu bagi kedua anaknya tersebut.

Kecerdasannya sudah sangat tampak sejak usia kecil, yang dibuktikan melalui kemampuannya yang dapat menyerap materi ilmu dari para gurunya dalam waktu yang relatif singkat, seperti Ilmu al-Qur'an, Tafsir, Fiqh, Ushul Fiqh, Filsafat, dan Tasawuf. Dalam bidang Fiqh, ia cenderung kepada madzhab Syafi'i.

Dalam kesehariannya, ia sangat gemar berdiskusi termasuk berdiskusi dengan Menteri Niẓām al-Mulk. Ketajaman argumentasi dan analisisnya sangat berdiskusi ini kemudian menjadi pintu awal semakin dikenalnya nama Al-Gazālī. Beberapa saat kemudian (tahun

484 H.), ia diminta untuk mengamalkan ilmunya di Madrasah Nizāmiyah.

Al-Gazālīpun menjadi ilmuwan yang disegani pada masa pemerintahan Dinasti Saljuk dan Abbasiyah. Namun, pada tahun 488 H., ia memutuskan untuk meninggalkan semua jabatan yang dipercayakan kepadanya dan menempuh jalur kezuhudan. Ia meninggalkan segala kemewahan duniawi dan menyelami dunia tasawuf selama 10 tahun, serta mengkaji pemikiran sufi al-Junaid dan Abu Yazid al-Buṣṭāmī. Ia juga pernah melakukan perlawatan ke Baghdad, Bait al-Maqdis, Mekkah, Madinah, Jerusalem, dan Mesir, hingga memutuskan kembali ke kota kelahirannya, Thus. Ia selalu konsisten untuk mengkhatamkan al-Qur'an, berpuasa dan mengerjakan amal ibadah lainnya.

Banyak komentar positif yang disampaikan oleh para ulama terkait ketokohan Abū Ḥamīd Al-Gazālī, sebagaimana yang dituturkan Imam Tajuddin as-Subki, Ibn Najjar, Muhammad ibn Yahya, Ibn Katsir, dan beberapa ulama lainnya.

Di antara karya Imam Al-Gazālī adalah: *Ihyā' Ulūmuddin, al-Munqiz Min ad-Dalāl, Jawāhir al-Qur'an, Mukāsyafah al-Qulūb al-Muqarrib min Allām al-Guyūb, Kimiya as-Sa'ādah, al-Iqtisād fi al-I'tiqād, Mīzan al-Amal, al-Mustasfā, al-Wajīz, al-Wasiṭ, al-Qiṣṭas al-Mustaqīm, Mi'yār al-Ilm, Tahafut al-Falāsifah, Faiṣal at-Tafarruq Bain al-Islām wa az-Zindiqah, Iljām al-Awam 'an 'Ilm al-Kalam, Yāqūt at-Tawīl fi Tafṣir at-Tanzīl, Minhāj al-Abidīn, Bidāyah al-Hidāyah, Misykāt al-Anwār, al-Arba'in fi Uṣūl ad-dīn, ad-Durar al-Fākhīrah fi Kasyf Ulūm al-Akhirah, Mahak an-Nazar, Ma'ārij al-Quds fi Ahwāl an-Nafs, al-Farq bain aṣ-Ṣālih wa Gair aṣ-Ṣālih, Maqāsīd al-Falāsifah, al-Maḍnūn bih 'ala Gair Ahlih, Mukāsyafah al-Qulūb, al-Waqf wa al-Ibtidā', al-Ma'ārif al-Aqliyyah, Faḍā'ih Bāṭiniyyah, at-Tibr al-Masbūk fi Naṣīhat al-Muluk, al-Waladiyyah, Minhaj al-Abidīn, at-Tair, Syifa' al-Alīl, Yāqut at-Ta'wīl fi Tafṣir at-Tanzīl, al-Imlā 'an Isykālat al-Ihyā, Aqīdah Ahl as-Sunnah, Faḍā'ih al-Mu'tazilah, dan lainnya.*

Al-Gazālī wafat di Thus, pada hari Senin 14 Jumad al-Akhir tahun 1111 M./505 H., dan dimakamkan di Thabran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abū Ḥamīd Al-Gazālī, *Mukāsyafah al-Qulūb al-Muqarrib min Allām al-Guyūb*, terj. Anis Masykhur dan Gazi Saloom (Bandung: Mizan, 2004), hlm. ix-xii.

## 2. Pandangan Al-Gazālī tentang Substansial-Qur'an

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam juga memiliki posisi tersendiri di hati dan pikiran Al-Gazālī. Kecintaan Al-Gazālī terhadap filsafat dan tasawuf juga didasari oleh kecintaannya terhadap al-Qur'an. Ini dikarenakan al-Qur'an lah yang menjadi penuntun dan pengingat tujuan hidup manusia. Baginya, surat-surat dalam al-Qur'an sejatinya bermuara pada enam jenis, yang keenam jenis tersebut diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yang masing-masing terdiri dari tiga sub-bab, yakni tiga sub-bab pokok dan tiga sub-bab pelengkap.

Tiga sub-bab pokok merupakan pengetahuan utama dan mendasar yang berisi: Pertama, pengenalan terhadap substansi kandungannya. Kedua, pengenalan terhadap jalan lurus (*ṣirāṭ al-mustaqīm*) yang harus diamalkan. Ketiga, pengenalan metode agar sampai kepada *ṣirāṭ al-mustaqīm*. Sedangkan tiga hal pelengkap yang menyempurnakan adalah: Pertama, pengenalan perilaku hamba-hamba yang mencintai Allah dan kelembutan hati yang ada dalam jiwa mereka, tujuan, kerinduan dan kecintaannya kepada Allah. Termasuk juga pengenalan perilaku hamba yang menentang dan menyimpang dari perintah Allah, dan balasan yang akan mereka peroleh akibat perbuatannya tersebut. Kedua, Cerita tentang perilaku orang-orang yang melampaui batas, dan penentangannya terhadap al-Qur'an, maka Allah pun menunjukkan kebatilan argumen dan sikap mereka, hingga aib mereka terungkap sehingga mereka pun menjadi tidak berdaya. Ketiga, memaparkan jalan yang lurus yang harus diikuti supaya memperoleh kebahagiaan tidak hanya di dunia melainkan juga di akhirat.<sup>2</sup>

Al-Gazālī menuturkan bahwa substansi kandungan al-Qur'an adalah untuk mengenalkan makhluk kepada Zāt Penciptanya, yakni Allah Swt. (*ma'rifah az-żāt*), juga memberikan pengetahuan tentang sifat-sifat-Nya (*mā'rifah aṣ-ṣifāt*), dan tindakan-Nya (*ma'rifah al-af'āl*).<sup>3</sup> Ketiga hal ini disebut sebagai *al-kibrīt al-aḥmar* (permata merah), yang dalam permata itu sendiri terdapat beberapa tingkatan: Yang paling

<sup>2</sup> Al-Gazālī, *Jawāhir al-Qur'ān* (Surabaya: Risalah Gusti, 1987), hlm. 8.

<sup>3</sup> Al-Gazālī, *al-Munqiz Min aḍ-Ḍalāl* (Beirut: Dar Ibn Sina, 1981), hlm. 3.

utama berwarna merah, kemudian merah kehitam-hitaman, lalu kuning, antara satu dengan yang lain saling memancarkan warnanya masing-masing, sehingga secara eksistensial tampak semakin indah. Demikian pula dalam hal pengenalan terhadap ketiga hal di atas.

*a. Pengenalan Zāt Allah*

Dalam mengenalkan Zāt Allah, al-Qur'an sering menggunakan isyarat dan metafora, yang dikembalikan pada penyucian mutlak akan Zāt-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat berikut: *Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia pencipta langit dan bumi (QS. al-An'ām: 100-101), Katakanlah bahwa Dia adalah Allah yang Esa. Allah tempat bergantung. Tiada beranak dan tiada diperanakkan. Dan tiada seorang pun yang setara dengan Dia (QS. al-Ikhlās: 1-4), Tiada sesuatupun yang menyamai-Nya (QS. asy-Syūra: 11).*

Pengenalan terhadap sifat-sifat Allah pun sangat sering dilakukan oleh al-Qur'an terutama ketika hendak menutup suatu ayat. Misalnya: *Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. al-Baqarah: 29, 231, 282; an-Nisā: 176, al-Māidah: 97), Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. al-Baqarah: 209; al-Anfāl: 10 & 67), Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah: 181, 224, 227, 244; Ali Imran: 34, 121, 200, al-Anfāl: 17, 53, at-Taubah: 98, 103, al-Hajj: 61, 75, an-Nūr: 21, 60).* Sedangkan pengenalan tentang tindakan Allah sangat luas jangkauannya, karena tidak sesuatupun terwujud di semesta alam ini kecuali Allah-lah yang menciptakannya, seperti penyebutan langit, gunung, bintang, bumi, pohon, angin, binatang, lautan, dan segala ciptaan inderawi lainnya dengan sangat mudah mengingatkan manusia akan Penciptanya.

Tidak hanya ciptaan inderawi saja, Al-Gazālī mengingatkan ada tindakan Allah yang lebih dahsyat dan menakjubkan yaitu ciptaan non-inderawi, atau yang sering disebut sebagai alam *malakūt*, atau alam para malaikat, alam ruhani, ruh, dan kalbu. Tindakan Allah yang *ghaib* ini seringkali tidak diketahui dan sulit dipahami oleh nalar manusia. Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya Allah mempunyai bumi sangat putih, perjalanan matahari di sana tiga puluh hari, seperti hari-hari dunia, tiga puluh kali, bumi itu dipenuhi oleh makhluk yang tidak tahu, bahwa sebenarnya Allah Swt, diingkari oleh makhluk bumi, dan*

mereka juga tidak tahu, kalau Allah menciptakan Adam dan Iblis."<sup>4</sup>Ini dikarenakan malaikat-malaikat ini hanya bermuwajahah kepada Allah, siang dan malam selalu bertasbih, tanpa pernah lelah.<sup>5</sup>

### **b. Pengenalan jalan menuju Allah**

Bagi Al-Gazālī, pengenalan jalan menuju Allah diperoleh melalui proses ibadah dan zikir yang dilakukan seorang hamba secara terus-menerus, menyucikan diri dan berpaling dari hawa nafsu serta kemegahan duniawi<sup>6</sup> sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, *Dan beribadahlah hanya kepada-Nya dengan penuh ketekunan* (QS. al-Muzzammil: 8).

Jika hamba sudah mampu mengenal Allah maka ia termasuk orang yang beruntung, *Benar-benar beruntung orang yang mau menyucikan jiwanya (dengan beriman), dan menyebut (zikir) dengan nama Tuhannya, kemudian ia shalat* (QS. al-A'lā: 14-15).

Al-Gazālī menambahkan, bahwa jalan yang ditempuh menuju Allah dilakukan melalui *mulāzamah* dan *mukhālafah*. *Mulāzamah* berarti senantiasa berzikir dan khusyu' mengingat Allah, sedangkan *mukhālafah* adalah memalingkan diri dari segala hal yang dapat menyibukkan diri dari Allah. Ia mengibaratkan relasi hamba dengan Tuhan ibarat gambar yang muncul dalam cermin, namun bukan berarti munculnya gambar itu karena adanya gambar dalam cermin. Ketika gambar tersebut diusap dari cermin, maka akan tampak jelas gambarnya, tetapi ini bukan berarti bahwa gambar yang pindah ke dalam cermin, atau karena cermin bergerak menuju gambar, namun gambar itu menjadi tampak jelas karena hilangnya tirai (*ḥijāb*) yang menutupinya. Demikian pula permisalan hubungan seorang hamba dengan Allah yang jika terus mendekat (*taqarrub*) kepada-Nya maka tidak ada lagi penghalang antara dirinya dengan Tuhannya.

### **c. Pengenalan sampai (*wushul*) kepada Allah**

Menurut Al-Gazālī, jika sudah tidak ada lagi tirai antara seseorang dengan Tuhannya maka ia akan memperoleh kenikmatan melihat Allah. Inilah yang disebut dengan puncak kenikmatan

<sup>4</sup> HR. Ibn Abbas, *ibid*, hlm.11.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm.9-11.

<sup>6</sup> Al-Gazālī, *Ihya' Ulūmuddin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1988), Jilid 1, hlm. 231.

surgawi. Adapun metode pencapaiannya melalui upaya secara sungguh-sungguh menghyati *af'āl Allah* menuju pada sifat-sifat Allah, dan dari sifat-sifat ini menuju *Zāt Allah*.

Al-Gazālī menjelaskan bahwa *af'āl Allah* berbeda dengan tindakan manusia. Keadilan Allah berbeda dengan keadilan manusia yang acap kali masih sulit terbebas dari kezaliman. Manusia sering kali masih berbuat zhalim, sedangkan Allah tidak pernah sekalipun berbuat zhalim kepada hamba-Nya. Allah menciptakan makhluk untuk menampakkan kekuasaan-Nya, namun hal itu bukan berarti bahwa Allah membutuhkan adanya makhluk. Bahwa Allah mencipta makhluk semata karena keutamaan-Nya bukan sebagai keharusan. Memberi anugerah melalui nikmat dan kebaikan, bukan karena kewajiban. Bagi-Nya adalah keutamaan, kebajikan, nikmat, dan anugerah. Ini dikarenakan Allah juga mampu untuk menimpakan siksa dan penderitaan jika Allah memang menghendaki, semata karena keadilan-Nya, bukan sebagai hukum hak dan kewajiban, sebab Allah tidak wajib berbuat demikian, begitu pula Allah tidak berbuat zhalim, dan tidak seorang pun menuntut haknya di hadapan Allah.<sup>7</sup>

Jika seseorang telah benar-benar mengenal Allah, maka pandangan hatinya akan terpesonakan oleh kemahaindahan-Nya, dan hatinya berada dalam cinta yang melebur dalam keagungan dan kewibawaan-Nya. Ia tidak akan memandang papaun kecuali hanya kepada-Nya. Ketika mata hatinya tersentuh oleh rupa, maka rupa itu senantiasa terkait dengan Yang Maha Perupa. Bahkan ia telah menutup hati dan telinga, kecuali dari-Nya.<sup>8</sup> Dalam kondisi demikianlah seorang hamba dinyatakan telah sampai pada kondisi *wuṣūl*, yakni sikap dimana seorang hamba dapat menyingkap tirai penutup pesona Yang Maha *Ḥaqq*, sampai ia terhanyut tenggelam di dalamnya.

### 3. Pengetahuan dalam al-Qur'an

Pengetahuan dalam al-Qur'an menurut Al-Gazālī dibedakan menjadi dua: pengetahuan asas dan pengetahuan pokok.

Pengetahuan asas yang menjadi landasan pengetahuan pokok adalah Bahasa Arab, mencakup segi nahwu, sharaf, qiraat, makharij

---

<sup>7</sup> Al-Gazālī, *Teosofia al-Qur'an*, hlm.24.

<sup>8</sup> Al-Gazālī, *Rauḍah at-Tālibin wa Umdah as-Sālikin* (Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, 1990), hlm. 1.

al-huruf (tempat keluarnya huruf), dan balaghahnya. Keseluruhan ragam pengetahuan ini tidak berada dalam satu tingkatan, bahkan ada yang mendekat pada pengetahuan pokok.

Pengetahuan paling mendasar adalah pengetahuan tentang *makhārij al-hurūf* yang banyak berkutat tentang huruf dan suara. Disusul dengan pengetahuan tentang ilmu bahasa al-Qur'an. Termasuk di sini, pengetahuan tentang penerjemahan al-Qu'an atau yang sejenisnya berkaitan dengan ilmu lafadz asing al-Qur'an.

Tingkatan berikutnya adalah ilmu nahwu atau gramatika bahasa Arab. Selanjutnya ilmu qiraat, yang mengenalkan teknik vokal berbagai pembacaan al-Qur'an. Ilmu ini telah terspesifikasi pada al-Qur'an dibandingkan bahasa dan Nahwu, namun demikian ilmu ini tergolong sebagai pengetahuan tambahan di bawah bahasa dan nahwu. Sedangkan tingkatan terakhir dari pengetahuan asas al-Qur'an ini yang mendekati pengetahuan pokok al-Qur'an adalah ilmu tafsir secara zhahir. Bagi Al-Gazālī ilmu tafsir ini nyaris menyerupai pengetahuan pokok yang menjadi mutiara al-Qur'an (*jawāhir al-Qur'an*), tetapi bukan pengetahuan pokok tentang al-Qur'an yang sebenarnya sebagaimana pendapat yang dianut banyak orang.<sup>9</sup>

Pengetahuan pokok diklasifikasikan ke dalam dua tingkatan: yaitu tingkat bawah dan tingkat atas. Pengetahuan tingkat bawah ini terdiri dari: Pertama, pengetahuan tentang kisah-kisah al-Qur'an dan hal-hal yang berkaitan dengan para Nabi, kisah para pendusta, pembangkang, dan musuh Allah. Pengetahuan tentang ini banyak dimiliki oleh para sejarawan, para orator, dan sebagian ahli hadis. Kedua, pengetahuan tentang argumentasi terhadap orang-orang yang tidak mengakui adanya Allah. Pengetahuan ini dimiliki oleh para ahli ilmu kalam yang berjuang meluruskan aqidah Islam. Ilmu tersebut merupakan alat untuk mematahkan argumentasi para atheis melalui pembuktian yang hakiki. Ketiga, ilmu hukum berkaitan dengan harta dan wanita, sebagai upaya menjaga kelestarian jiwa dan keturunan. Ilmu ini ditekuni oleh para fuqaha dengan segenap cabang kajiannya, seperti fiqh muamalat, *munākahat*, *jināyat*, *mawāris*. Meskipun ilmu-ilmu tersebut merupakan kebutuhan manusia yang bertalian

---

<sup>9</sup> Al-Gazālī, *Jawāhir al-Qur'an*, hlm.18-19.

dengan kemaslahatan duniawi, namun sejatinya mengantarkan kepada kemaslahatan ukhrawi.<sup>10</sup>

Al-Gazālī menambahkan bahwa tingkatan para sejarawan berada di bawah tingkatan para *fuqaha* dan ahli ilmu kalam (*mutakallimīn*) jika para sejarawan tersebut hanya memfokuskan pada aspek kisah-kisah semata. Sedangkan tingkatan para fuqaha hampir sebanding dengan mutakallimīn, hanya saja kebutuhan umum terhadap fiqh lebih merata, sementara terhadap ahli kalam kebutuhan itu menjadi lebih penting. Kedua pengetahuan ini memiliki arti penting yang sama-sama dibutuhkan di dunia. Para fuqaha berfungsi menjaga hukum-hukum spesifik setiap individu maupun hukum-hukum yang berkorelasi dengan masyarakat sosialnya. Sedangkan para ahli kalam berkompeten menjaga agama dari tindakan dan tutur debat dari orang-orang yang menyimpang, dengan maksud supaya kejahatan dan penyelewengan mereka tidak sampai pada taraf membahayakan umat Islam.<sup>11</sup>

Adapun pengetahuan inti tingkat atas yang paling mulia bagi Al-Gazālī adalah ilmu pengetahuan tentang Allah Swt. Dan hari akhir. Inilah puncak dari segala pengetahuan. Pengetahuan ini meniscayakan adanya pengetahuan tentang metode untuk bisa mengenal Allah melalui ibadah, proses pembersihan jiwa, mencegah munculnya dampak sifat-sifat tercela (nafsu, takabur, riya, ujub, dengki, dan lainnya) dan kemudian dihiasi dengan sifat-sifat mulia yang menyelamatkan seperti *zuhud*, *ikhlas*, *tawakkal*, *ridha*, *mahabbah*, dan sebagainya, yang kemudian berpuncak kepada *ma'rifatullah*.

#### 4. Kondisi Batin Pembaca al-Qur'an

Berdasarkan klasifikasi pengetahuan yang dibuatnya sebagaimana telah dielaborasi di atas, maka wajar jika kemudian Al-Gazālī sangat menganjurkan untuk membaca dan menyelami makna al-Qur'an, bukan hanya makna zhahirnya, melainkan juga makna batinnya. Posisi ayat-ayat al-Qur'an di mata akal seperti posisi sinar matahari bagi kasat mata, dalam arti ia menjadi sarana kesempurnaan penglihatan. Atau dengan kata lain, al-Qur'an juga bisa disebut cahaya, sebagaimana disebutnya sinar matahari sebagai

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

cahaya, karena perumpamaan al-Qur'an dalam hal ini seperti matahari dan permisalan akal seperti mata. Uraian Al-Gazālī demikian ini yang dituturkannya dalam kitab *Misykāt al-Anwār* merupakan intisari pemahaman dari ayat, "Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, serta cahaya yang Kami turunkan." (QS. at-Tagābun: 8), dan ayat, "Telah datang kepadamu bukti dari Tuhanmu dan Kami turunkan kepadamu cahaya yang menjelaskan." (QS. an-Nisā: 174).<sup>12</sup>

Perolehan terhadap makna batin al-Qur'an perlu diupayakan melalui; *Pertama*, merasakan keagungan kalam Ilahi, dengan cara menghadirkan dalam hati tentang fenomena arasy, kursy, langit dan bumi seisinya, seperti malaikat, jin, manusia, hewan, tumbuhan, dan barang-barang tambang. Mengingat hasil ciptaan-Nya akan mengantarkan kepada Pencipta Yang Maha Esa. Semua ada dalam genggamannya, kekuasaan-Nya, berkelindan antara *faḍal* dan rahmat-Nya. Tatkala seseorang membaca kalam-Nya (al-Qur'an) dan memandang sifat Zāt-Nya, maka ia akan melihat keindahan ilmu dan hikmah-Nya. Dalam hal ini, Al-Gazālī mencontohkan Ikrimah, yang apabila ia membuka mushaf terkadang ia pingsan, sembari mengucapkan, "Inilah kalam Tuhanku... inilah kalam Tuhanku."<sup>13</sup> Al-Gazālī meyakini jika cahaya keagungan al-Qur'an itu tidak ditutupi dengan tirai huruf, pasti seluruh kekuatan manusia tidak mampu mendengarnya, karena keagungan, kharisma, dan cahaya suci-Nya. Jika saja Allah tidak menganugerahkan ketetapan-Nya kepada Musa a.s., pasti Musa tidak mampu mendengarkan kalam-Nya, yang tidak terbungkus huruf dan suara, sebagaimana ketidakmampuan bukit dalam menerima limpahan penampakan-Nya, hingga akhirnya hancur.<sup>14</sup> *Kedua*, merenungkan makna dari ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca. Tidak akan sempurna orang yang membaca al-Qur'an yang tidak disertai perenungan maknanya. Bagi Al-Gazālī, merenungkan satu ayat secara berulang-ulang dalam satu malam, lebih baik daripada mengkhatakkan al-Qur'an dua kali tanpa memahami dan merenungkannya. *Ketiga*, merenungkan dan memahami al-Qur'an, dengan cara mengenal kualifikasi masing-masing bagian

<sup>12</sup> Al-Gazālī, *Misykāt al-Anwār (Kiblat Cahaya)* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 12.

<sup>13</sup> Al-Gazālī, *Jawāhir al-Qur'an*, hlm. 54.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu: (a) Bagian yang terkait dengan sifat dan *af'āl* Allah, sehingga pembaca al-Qur'an harus mencapai ma'rifat kebesaran dan keagungan-Nya, (b) Bagian yang berkaitan dengan masalah petunjuk ke jalan yang lurus, maka harus menggapai ma'rifat kasih, kelembutan, dan hikmah. (c) Bagian yang terkait masalah kehancuran musuh, maka pembaca al-Qur'an harus berusaha menggapai keperkasaan, kebesaran, kemampuan, dan kediktatoran. (d) Bagian yang berkaitan dengan perilaku ruhani para Nabi, yang bisa digapai oleh para pembaca al-Qur'an melalui ma'rifat kelembutan, nikmat, keutamaan dan kemurahan. *Keempat*, menyingkirkan setiap penghalang (tirai) yang dapat mengganggu pemahaman, yang dapat berupa: (a) keragu-raguan dan keingkaran, (b) nafsu syahwat duniawi yang menutupi hati, (c) taklid buta pada makna zhahir al-Qur'an, yang dapat menjadi tirai besar dalam memahami makna batin al-Qur'an.<sup>15</sup>

Sebagaimana yang diyakini para sufi, Al-Gazālī pun memandang bahwa al-Qur'an memiliki dua dimensi, yaitu dimensi zhahir dan dimensi batin. Oleh karenanya, pada langkah kelima ini, ia menyarankan untuk tidak hanya terpaku dalam menggapai cahaya ma'rifat saja, tetapi harus berusaha meraih amal batin dan dampak amal tersebut, bahkan diupayakan bahwa setiap pemahaman, melahirkan kekayaan batin dan kesadaran.<sup>16</sup> Misalnya, ketika seseorang membaca ayat rahmat atau ampunan, maka pembaca al-Qur'an mengusahakan seolah-olah sedang terbang melayang dalam kegembiraan. Ketika membaca ayat murka dan siksa, pembaca al-Qur'an membayangkan seolah-olah nyawanya hendak melayang karena terkejut. Tatkala sampai pada bacaan ayat berisi tentang Allah dan sifat-sifat serta nama-Nya, pembaca al-Qur'an merasa tunduk hina, lebur dalam *musyadah* keagungan-Nya. Juga, saat ia sampai pada ayat-ayat yang bercerita tentang orang-orang kafir, dan hal-hal yang mustahil bagi Allah, maka ia akan luluh dan malu, demikian seterusnya, dari pemahaman terhadap makna batin setiap ayat yang dijumpai dari al-Qur'an maka akan berpengaruh pada sikap zhahir seseorang. Al-Gazālī mengatakan,

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 56-58.

<sup>16</sup> Al-Gazālī, *Yāqut at-Ta'wīl fī Tafsīr at-Tanzīl* (Kairo: Maktabah al-Bab al-Halabi, 1980), hlm. 34.

“Jika Anda merasa sedih, tentu Anda akan menangis; jika merasa malu kepada-Nya, niscaya kulit Anda akan berkerut dan bercucuranlah keringat di kening; Jika Anda di muara keagungan dan kekuasaan-Nya, Anda dalam upaya serentak menjalankan kewajiban, tentu kulit Anda merasa merinding; Jika Anda merasa bahagia menyaksikan rahmat dan ampunan-Nya, maka serasa lapang dada Anda dan suara Anda pun serasa lantang karenanya. Jika ini yang Anda alami, berarti Anda telah mendapatkan bagian al-Qur’an dalam seluruh tubuh, mencurah ke dalam tiga dimensi alam Anda, yakni: *alam malakūt*, *alam jabarūt*, dan *alam syahādah*.”<sup>17</sup> Jika seseorang sudah mengalami pengalaman batin sebagaimana diurai di atas, maka ia akan merasakan kemurnian cahaya ma’rifat dari alam *malakūt* ke rahasia hati, karena rahasia hati termasuk alam *malakūt* juga. Adapun pengaruhnya adalah perasaan takut, khawatir, gembira dan tunduk, yang turun dari alam *jabarūt* dan akan berlabuh di dada sebagai alam *jabarūt* itu sendiri, yang merupakan alam lain dari dimensi alam seorang hamba. Alam tersebut akan singgah di dada, seperti pada awalnya saat singgah di hati. Ini dikarenakan alam *jabarūt* itu berada di antara alam *malakūt* dan alam *syahādah*, seperti dada yang berada di antara hati dan badan. Sedangkan tangis, gemetar, merinding, dan kepatuhan turun dari alam *syahādah* dan singgah pada anggota badan. Sebab, fisik termasuk alam *syahādah*.<sup>18</sup>

Al-Gazālī memberikan metafora al-Qur’an seumpama matahari. Sinaran cahaya ma’rifat ke dalam hati ibarat sinaran cahaya matahari ke muka bumi. Munculnya rasa takut dan kepatuhan serta kondisi batin pembaca al-Qur’an seperti halnya rasa panas yang ditimbulkan oleh matahari sebagai akibat dari bias sinarnya. Ini dikarenakan rasa takut itu sendiri merupakan pengaruh cahaya ma’rifat, sebagaimana firman Allah: *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama*.<sup>19</sup> Namun demikian, tidak seluruh pembaca al-Qur’an mampu menangkap cahaya al-Qur’an tersebut dan mengalami kondisi batin seperti ini, tergantung pada posisi dan sikapnya saat berhadapan dengan al-Qur’an. Jika hati dan jiwa seseorang dalam posisi yang tidak berimbang, maka ia tidak akan menangkap cahaya al-Qur’an dan mendapat sesuatu pun darinya,

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm.59.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> QS. Fāṭir: 28.

sehingga setiap pembaca al-Qur'an harus berupaya agar senantiasa searah dengan posisi al-Qur'an supaya dapat menangkap cahayanya.<sup>20</sup>

### 5. Tafsir QS.al-Fātihah

Surah al-Fātihah memiliki keistimewaan tersendiri bagi Al-Gazālī yang menyandarkan pada sabda Rasulullah saw. bahwa surah ini merupakan surah yang paling utama dalam al-Qur'an.

Surah yang diawali bacaan *bismillāhirrahīmānirrahīm* ini merupakan kalam yang menjadi penegasan berita tentang Zāt. Penyebutan sifat *ar-rahīmān ar-rahīm* menunjukkan dua sifat di antara sifat-sifat Allah lainnya. Dua sifat ini adalah sifat yang istimewa mengingat keduanya merupakan sifat yang berkaitan langsung dengan makhluk dan menjadi alur seluruh sifat-sifat seperti sifat mengetahui (*ilmu*) dan kuasa (*qudrah*). Dengan *rahīmān* dan *rahīm* Allah, para makhluk memperoleh kasih sayang-Nya, dan karena sifat itu pula akan muncul suatu kerinduan dan kecintaan dari makhluk kepada Allah.<sup>21</sup>

Ayat kedua *alḥamdu lillāhi rabbil 'alamīn* mengandung rasa syukur dan puji yang pantas dipanjatkan dari hamba kepada Allah. Al-Gazālī berpandangan bahwa syukur ini menjadi salah satu bagian dari keimanan seseorang. Rasa syukur lebih utama dari sabar, karena syukur muncul dari sukacita dan kerinduan, sedangkan sabar muncul dari adanya rasa takut dan pengabdian, disertai cobaan dan kesusahan. Dari puji syukur yang dipanjatkan inilah hamba dapat menempuh *ṣirāt al-mustaqīm*. Adapun makna dari *rabb al-ālamīn* mengisyaratkan seluruh *af'āl* Allah, yang diungkapkan dengan kalimat yang paling ringkas, namun sempurna, karena meliputi seluruh lingkup aktifitas Allah Swt. Korelasi paling utama dari sifat *af'āl* kepada Allah, adalah hubungan sifat *rubūbiyah*. Pemilihan kata *rabb al-ālamīn* lebih agung dan lebih sempurna dibandingkan kata *khāliq al-alamīn*.

Ayat ketiga *ar-rahīmān ar-rahīm* bukanlah pengulangan dari ayat pertama. Bagi Al-Gazālī, ini bukanlah pengulangan, melainkan setiap ayat meskipun sama mengandung makna tersendiri yang berbeda dengan sebelumnya.

Penyebutan sifat kasih sayang (*ar-rahīmān ar-rahīm*) setelah penegasan bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam (*Rabb al-*

---

<sup>20</sup> Al-Gazālī, *Teosofia al-Qur'an*, hlm. 60-61.

<sup>21</sup> Al-Gazālī, *Jawāhir al-Qur'an*, hlm.44.

*ālamīn*) dan sebelum penyebutan bahwa Allah pulalah penguasa hari berbangkit (*Māliki yaum ad-dīn*) mengandung dua maksud, *pertama*, agar manusia menghayati kebesaran Allah dalam mencipta dan mendesain jagat raya. Bahwa masing-masing ciptaan sudah didesain Allah sesuai ukuran dan fungsi masing-masing, bahkan hingga makhluk terkecil pun, *kedua*, agar manusia ingat bahwa rahmat dan karunia yang dilimpahkan Allah atas semesta ini seluruhnya akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di hari kiamat. Jika manusia secara kontinyu menunaikan amal kebajikan maka ia akan memperoleh pahala dan nikmat dari sisi Allah, dan sebaliknya jika manusia membangkang dari perintah Allah maka ia akan memperoleh balasan yang setimpal dengan tindakan yang telah dilakukannya.

Ayat keempat, *Māliki yaum ad-dīn* (yang menguasai hari pembalasan), memberikan isyarat bahwa Allah-lah yang menjadi tempat kembali seluruh makhluk dan menguasai mereka. Hal ini diisyaratkan melalui penggunaan kata *al-malak* (kekuasaan Ilahi) dan *al-mālik* (Yang Maha Menguasai).<sup>22</sup> Sebagai hamba, manusia seharusnya mengetahui hak-hak Allah Allah yang harus dijaga oleh hamba yang bermuara pada dua hal: (a) mengerjakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan-Nya; (b) meninggalkan larangan-larangan-Nya. Menurut Al-Gazālī, setiap amal kewajiban merupakan takwa, begitu pula meninggalkan larangan-Nya. Setiap hamba tidak bisa *taqarrub* kepada Allah, kecuali mengerjakan ibadah wajib dan sunnah, atau meninggalkan larangan-Nya, baik yang haram maupun makruh. Salah satu manifestasi takwanya adalah mendahulukan amal kewajibannya daripada amal-amal sunnahnya. Demikian pula, dalam meninggalkan larangan-larangannya, tetap memprioritaskan larangan yang haram daripada makruh.<sup>23</sup> Adapun *taqarrub* itu sendiri dalam makna terdalamnya adalah penyucian kalbu dari segala hal selain Allah Swt. Apabila kalbu telah suci dari segala yang selain Allah Swt., maka Allah lah yang hadir bersama hamba. Sebab sudah tidak ada lagi hijab antara Allah dan hamba.<sup>24</sup>

Ayat kelima, *Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in* (Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon

<sup>22</sup> Al-Gazālī, *Jawāhir al-Qur'an*, hlm. 48.

<sup>23</sup> Al-Gazālī, *Rauḍah*, hlm. 77.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 238.

pertolongan). Ayat ini mengandung dua ajaran dasar yaitu: (a) Ibadah secara ikhlas hanya kepada Allah Swt. Ibadah tersebut merupakan spirit dari *ṣirāṭ al-mustaqīm* (jalan lurus). Ikhlas sama sekali tidak membutuhkan yang lainnya, sebab hakikat ikhlas dalam ibadah adalah kehendak Allah Swt. melalui ketaatan hamba. Kadang-kadang seorang hamba berkehendak menuju kepada Allah Swt. lewat ibadahnya, namun kalbunya alpa dalam ibadah itu. Al-Gazālī mengatakan, “Ketahuilah bahwa keikhlasan itu berarti semua perbuatanmu dilakukan karena Allah. Kalbumu tidak berpaling kepada sesuatu dari makhluk, baik ketika melakukan malan tersebut maupun sesudahnya, seakan-akan engkau menyukai kemunculan pengaruh ketaatan kepadamu dari pancaran wajahmu dan kemunculan bekas sujud pada dahimu. Di antara tanda-tanda keikhlasanmu adalah engkau tidak merasa senang dengan pujian manusia kepadamu dan juga tidak merasa sedih terhadap celaan mereka kepadamu.”<sup>25</sup> (b) Aqidah bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah Swt. yang merupakan intisari tauhid. Dalam pandangan Al-Gazālī, hal seperti ini akan muncul secara bebas dari usaha dan kekuatan baik bersifat potensial maupun aktual, disamping mengenal bahwa Allah itu sendiri dalam keesaan-Nya dalam kondisi apapun, sedangkan hamba tidak akan pernah mampu berdiri sendiri tanpa ada pertolongan.<sup>26</sup> Konsep ibadah yang sesungguhnya terkandung dalam ayat kelima dari QS. al-Fātiḥah ini menurut Al-Gazālī adalah memelihara kehadiran bersama *al-haqq* tanpa merasakan yang lain, bahkan dengan melalaikan segala sesuatu selain-Nya, menafikan semua hal yang beragam, lalu berpegang pada kemanunggalan, yang pada puncaknya kemudian seseorang berada dalam keragaman yang terlebur dalam kenyataan yang manunggal. Kemanunggalan lebur bersama realitasnya memandang keragaman. Namun demikian, masing-masing kemanunggalan dan keragaman tidak saling menghalangi. Inilah yang oleh Al-Gazālī disebut *ketauhidan* paripurna. Dalam kondisi ini seorang *muwahḥid* tenggelam dalam penyaksian keindahan Zāt Yang Maha Esa, bersama inti kemanunggalan.

---

<sup>25</sup> Al-Gazālī, *Khulāṣah at-Taṣānif wa at-Taṣawwuf*, dalam *Samudera Pemikiran Al-Gazālī* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 328.

<sup>26</sup> Al-Gazālī, *Jawāhir al-Qur’an*, hlm. 49.

Adapun prinsip tauhid yang harus diyakini setiap umat Islam adalah: *Pertama*, keyakinan adanya Zāt Yang Maha Pencipta, agar hamba dapat terhindar dari penyimpangan. *Kedua*, pengesaan Allah Swt., yang dimaksudkan supaya hamba dapat terbebas dari kesyirikan. *Ketiga*, mensucikan-Nya dari predikat kebendaan, agar hamba terbebas dari tindakan menyerupakan-Nya (*tasybīh*). *Keempat*, tidak adanya bandingan bagi Allah dalam hal penciptaan, sedangkan hamba hanyalah berikhtiar. Keyakinan ini akan menyelamatkan manusia dari statemen yang berdasarkan kausalitas. Kelima, kekuasaan Allah Swt. Dalam mengatur segala yang dicipta-Nya, supaya hamba terhindar dari keyakinan terdominasi oleh alam, binatang-binatang, dan malaikat.<sup>27</sup>

Kekhusyukan dalam ibadah sangat ditekankan oleh Al-Gazālī. Kekhusyukan diperoleh dari rasa takut (*khauf*).<sup>28</sup> Allah berfirman, “*Tegakkanlah shalat untuk mengingat-Ku*” (QS. al-A’rāf: 205). Al-Gazālī juga mengutip sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Hasan, “Perumpamaan shalat lima waktu itu bagaikan air sungai yang mengalirkan air yang banyak di depan pintu rumah kalian, kemudian kalian mandi setiap hari lima kali.” Ini mengandung maksud bahwa shalat lima waktu mampu membersihkan dosa-dosa selain dosa besar, dengan syarat shalat dengan penuh kekhusyukan dan menyertakan kehadiran Allah dalam hati. Selain itu, ada pula hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a., Rasulullah Saw. berbicara kepada kami dan kami bercakap-cakap dengannya kemudian tiba waktu shalat. Seolah-olah dia tidak mengetahui kami dan kami tidak mengetahuinya, karena masing-masing sibuk dengan keagungan Allah Swt.”<sup>29</sup>

Ayat keenam, *Ihdinā aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm* (Tunjukkanlah kami pada jalan yang lurus). Ayat keenam ini berisikan doa dan permohonan yang menyangkut kebutuhan manusia untuk tunduk, patuh, dan butuh kepada Allah. Ayat ini juga memberikan kesan yang dalam bahwa manusia sangat butuh kepada petunjuk Allah untuk menemukan *ṣirāṭ al-mustaqīm*.

Merambah jalan lurus (*ṣirāṭ al-mustaqīm*) menuju kepada Allah dapat ditempuh melalui jalan *maḥabbah* (kecintaan) lebih

<sup>27</sup> Al-Gazālī, *Samudera Pemikiran Al-Gazālī*, hlm. 212-213.

<sup>28</sup> Al-Gazālī, *Minhāj al-‘Abidin* (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi, 1991), hlm. 56.

<sup>29</sup> Al-Gazālī, *Melalui Hati*, hlm.76.

utama daripada melalui jalan yang muncul dari *khauf* (takut). Pendapat ini didasarkan kepada sabda Rasulullah saw. bahwa yang pertama kali dipanggil ke surga adalah orang-orang yang selalu memuji kepada Allah dalam setiap kondisi dan situasi.<sup>30</sup> *Mahabbah* sejatinya merupakan implikasi sikap *tauhid* dan *ma'rifah*. Adapun *ma'rifah* kepada Allah—menurut Al-Gazālī—dengan sendirinya adalah dzikir kepada Allah. Ini disebabkan *ma'rifah* berarti hadir bersama-Nya dan *musyadah* kepada-Nya.<sup>31</sup> Orang-orang yang *ma'rifah* melihat Tuhannya di dunia dengan mata keyakinan dan matahati. Berbeda dengan *ma'rifah* di akhirat kelak dengan *bashirah*.

Ayat ketujuh, *Ṣirāt allazīna an'amta 'alaihim. Gair al-magḍūbi 'alaihim wala aḍ-ḍāllīn* (Jalannya orang-orang yang Engkau anugerahi nikmat atas mereka, dan bukan jalannya orang-orang yang Engkau beri amarah atas mereka, dan bukan pula jalannya orang-orang yang sesat). Ayat ini mengingatkan umat manusia mengenai limpah nikmat Allah yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang tersayang, sekaligus mengingatkan akan siksa serta amarah atas musuh-musuh-Nya, agar muncul rasa cinta dan hormat dari lubuk hati yang dalam.

Di antara nikmat yang dilimpahkan kepada hamba adalah: mengetahui (*ma'rifah*) Allah, mencintai-Nya (*mahabbah*) yang kemudian berkembang menjadi rasa tentram (*sakīnah*), tenang (*tuma'ninah*), dan rindu (*syauq*).<sup>32</sup> Al-Gazālī menganalogkan orang yang sudah mengenal Allah maka ia akan merasakan kenikmatan yang luar biasa. Semua yang tidak diketahui manusia, tatkala ia mengetahuinya maka ia akan berbahagia. Seperti halnya permainan catur, ketika seseorang mengetahuinya ia pun senang, jika ia dijauhkan dari permainan itu, maka ia tidak akan meninggalkannya dan tidak akan sabar untuk kembali memainkannya. Demikian halnya dengan orang yang telah sampai pada *ma'rifatullāh*, ia akan merasa senang dan tidak sabar untuk menyaksikan-Nya, sebab kenikmatan hati adalah makrifat. Setiap kali makrifat bertambah besar, maka nikmat pun bertambah besar pula. Analog lain, ketika manusia melihat atau mengetahui menteri, ia merasa senang, lebih-lebih jika

<sup>30</sup> Al-Gazālī, *Jawāhir al-Qur'an*, hlm.45.

<sup>31</sup> Al-Gazālī, *Samudera Pemikiran Al-Gazālī*, hlm.236.

<sup>32</sup> Al-Gazālī, *al-Iqtisād fi al-I'tiqād* (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi, 1992), hlm. 98.

ia mengetahui presiden, maka kebahagiaannya pasti akan jauh lebih besar lagi.<sup>33</sup>

Al-Gazālī menambahkan bahwa tidak ada eksistensi apapun di semesta ini yang lebih mulia dari Allah Swt., sebab kemuliaan yang dimiliki semua hanya disebabkan karena Allah dan bersumber semata dari-Nya. Seluruh keajaiban alam adalah karya-Nya. Tidak ada pengetahuan (*ma'rifah*) yang lebih mulia selain pengetahuan tentang-Nya. Tidak ada kenikmatan yang melebihi nikmat makrifat-Nya. Tidak ada pemandangan indah yang melebihi hadirat-Nya. Seluruh nikmat dari nafsu duniawi tergantung pada jiwa, ia akan berakhhkir bersama kematian. Sedangkan nikmat pengetahuan (*ma'rifah*) tentang ketuhanan tergantung pada hati, ia tidak lenyap bersama kematian, sebab hati tidak akan hancur dan bahkan kenikmatannya akan lebih banyak dan cahayanya lebih besar.<sup>34</sup>

Adapun jalan orang-orang yang diberikan amarah dan kesesatan itu adalah orang-orang yang diberikan tirai (*ḥijāb*) oleh Allah. Oleh Al-Gazālī, mereka dibedakan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah golongan yang tertutupi oleh *hijab* kegelapan saja. Mereka adalah kaum ateis yang tidak mempercayai Tuhan dan Hari Akhir. Mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat, karena mereka tidak percaya sama sekali tentang akhirat. Orang-orang ini diklasifikasikan lagi ke dalam tiga jenis. Jenis pertama, orang-orang yang berkeinginan mencari Kausa Prima di balik alam ini, tetapi mereka kemudian disesatkan dengan tabiat mereka sendiri. Jenis kedua adalah orang-orang yang sibuk dengan hawa nafsu dan tidak berupaya menjadi Kausa, tetapi pola hidup mereka sama seperti hidupnya binatang. *Hijab* mereka di sini adalah nafsu diri dan syahwat. Tidak ada kegelapan yang lebih pekat selain kegelapan nafsu dan syahwat. Jenis ketiga yaitu orang yang mengakui Allah dengan lisannya tetapi tidak diiringi dengan kehadiran hati dan amal perbuatan. Mereka mengakui Allah hanya karena mengikuti nenek moyang mereka tanpa tindakan praktis berupa amalan shalih

---

<sup>33</sup> Al-Gazālī, *Kimiya as-Sa'adah*, dalam *Samudera Pemikiran Al-Gazālī*, hlm. 119.

<sup>34</sup> *Ibid.*

sebagai manifestasi ucapan mereka yang mengakibatkan mereka terjerumus dalam kegelapan.<sup>35</sup>

Adapun kelompok kedua adalah golongan yang tertutup oleh *hijāb* cahaya dan kegelapan. Mereka diklasifikasikan lagi ke dalam tiga jenis berdasarkan sumber kegelapan mereka yaitu dari indra, khayal, dan dari analogi-analogi rasio yang merusak. Jenis pertama yang terselubungi kegelapan inderawi terdiri dari: kaum penyembah berhala dan para penyembah api dengan segala ragam friksinya. Jenis kedua adalah orang yang terselubungi cahaya yang bercampur dengan kegelapan akal. Mereka telah mampu melampaui otoritas indera dan meyakini bahwa ada sesuatu di belakang benda-benda inderawi, namun mereka belum bisa melewati otoritas khayal, dan kemudian terjebak menyembah eksisten yang duduk di singgasana Arsy, seperti kaum Mujassimah dan sekte Karamiyyah. Jenis ketiga adalah mereka yang tertutup oleh cahaya-cahaya ketuhanan yang bercampur baur dengan analogi-analogi rasio yang sesat. Mereka menuhankan Yang Maha Mendengar-Maha Melihat-Mahatahu-Maha Berkehendak-Mahahidup dan Yang Maha Tersucikan dari segala hal yang menodai keagungan-Nya, tetapi mereka memahami sifat ini sesuai dengan sifat-sifat *ala* mereka. Bahkan mereka berani mengatakan bahwa al-Qur'an adalah *kalāmullah* yang berupa huruf dan suara sebagaimana perkataan kami (manusia).<sup>36</sup>

Selain itu, Al-Gazālī juga menegaskan bahwa al-Fātiḥah mengandung delapan substansi esensial yang menjadi kunci surga yaitu: *Zāt*, sifat, *af'āl*, penyebutan hari akhirat, *shirath al-mustaqim* dengan dimensi-dimensinya, yakni pembersihan dan periasan jiwa, penyebutan nikmat terhadap para auliya (kekasih Allah), amarah terhadap musuh-musuh Allah, penyebutan tempat kembalinya umat manusia.<sup>37</sup>

### C. Simpulan

Pandangan Al-Gazālī terhadap al-Qur'an dan tafsirnya terhadap QS. al-Fātiḥah tidak dapat dilepaskan dari pemikiran filsafat dan tasawufnya. Hal ini tampak dalam beberapa hal berikut:

---

<sup>35</sup> Al-Gazālī, *Kiblat*, hlm.44-46.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 47-48.

<sup>37</sup> Al-Gazālī, *Jawāhir al-Qur'an*, hlm.50.

*Pertama*, keyakinannya bahwa al-Qur'an memiliki makna zhahir dan batin. Oleh karena, ia sangat menganjurkan untuk membaca dan menyelami makna al-Qur'an, bukan hanya makna zahirnya, melainkan juga makna batinnya. Adapun perolehan terhadap makna batin al-Qur'an perlu diupayakan melalui cara: merasakan keagungan kalam Ilahi, merenungkan makna dari ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca, merenungkan dan memahami al-Qur'an, dengan cara mengenal kualifikasi masing-masing bagian yang terdapat dalam al-Qur'an, menyingkirkan setiap penghalang (tirai) yang dapat mengganggu pemahaman yang berupa: keragu-raguan dan keingkaran, nafsu syahwat duniawi yang menutupi hati, taklid buta pada makna zhahir al-Qur'an, yang dapat menjadi tirai besar dalam memahami makna batin al-Qur'an.

*Kedua*, pemaknaannya terhadap ibadah yang tidak akan mencapai kesempurnaan tanpa diiringi dengan *ma'rifah* dan *mahabbah* kepada-Nya. Proses ibadah itu dilakukan melalui pembersihan dan periasan jiwa, mengosongkan diri dan pikiran dari selain Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gazāli, Abū Ḥamīd, *al-Munqiz Min ad-Ḍalāl*, Beirut: Dar Ibn Sina, 1981.
- \_\_\_\_\_, *al-Iqtiṣād fi al-I'tiqād*, Kairo: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Jawāhir al-Qur'an*, Surabaya: Risalah Gusti, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Ihyā Ulūmuddin*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Minhāj al-Abidin*, Kairo: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Misykat al-Anwar (Kiblat Cahaya)*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Mukāsyafah al-Qulūb al-Muqarrib min Allām al-Guyūb*, terj. Anis Masykhur dan Gazi Saloom, Bandung: Mizan, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Rauḍah at-Ṭālibīn wa Umdah as-Sālikin*, Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Samudera Pemikiran Al-Gazāli*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Yāqūt at-Tāwil fi Tafsir at-Tanzil*, Kairo: Maktabah al-Bab al-Halabi, 1980.